



Rasionalitas Praktik Pelestarian Budaya Sunda pada Destinasi Wisata Kota Bandung

Aan Khosihan*, Nindita Fajria Utami, Sri Wahyuni, Bensar Aditya Nurfallah

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi, No.229, Isola, Bandung, 40154, Indonesia

*Correspondence: E-mail: aankhosihan@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana rasionalitas dari praktik pelestarian budaya sunda di beberapa titik destinasi wisata Kota Bandung. Menggunakan metode kualitatif dengan strategi observasi dan wawancara dalam mengumpulkan data, peneliti melibatkan baik pelaku wisata seperti pedagang, pengelola destinasi hingga wisatawan sebagai informan penelitian. Sebagai hasilnya, peneliti menemukan bahwa praktik pelestarian budaya sunda secara dominan terjadi pada atraksi-atraksi wisata yang bersifat budaya. Rasional yang terjadi pada pelestarian budaya di Kota Bandung berkaitan dengan motif wisatawan untuk berkunjung serta dari sisi penyedia atau pengelola destinasi berkaitan dengan daya tarik yang ditawarkan sehingga praktik-praktik pelestarian budaya sunda yang terjadi tidak selalu menjadi pertimbangan utama sehingga berdampak pada wujud praktik-praktiknya.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 06 Jun 2022

First Revised 3 Jul 2022

Accepted 21 Agu 2022

First Available online 3 Nov 2022

Publication Date 03 Des 2022

Kata Kunci:

Rasionalitas,

Praktik Pelestarian Budaya,

Budaya Sunda,

Destinasi Wisata Kota Bandung.

1. PENDAHULUAN

Topik mengenai kesenjangan sosial di tengah masyarakat cukup menarik dalam setiap pembahasannya. Kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi adanya ketimpangan dalam perbedaan baik dalam kelompok masyarakat maupun individu (Irawan, 2022). Hal ini sering digambarkan dengan bentuk perbedaan yang tampak seperti misalnya dalam hal kekayaan atau kekuasaan (Saleh dan Hudaya, 2019). Kesenjangan sosial merupakan fenomena yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kesenjangan sosial disebut juga ketimpangan sosial karena ketidakseimbangan masyarakat sehingga terlihat perbedaan yang mencolok. Contoh fenomena kesenjangan sosial dilihat dari segi ekonomi, antara masyarakat kaya dan miskin, pejabat dan rakyat biasa. Faktor utama penyebab kesenjangan sosial karena kurangnya lapangan kerja sampai kemiskinan. Kesenjangan sosial masuk dalam masalah sosial yang berdampak pada konflik. Tidak hanya dari segi ekonomi, konflik bisa karena masalah hukum, pelayanan publik, birokrasi, pendidikan, agama, dan suku (Dulkiah, 2018).

Di dunia yang semakin berkembang dan dinamis dengan setiap harinya digempur oleh kemajuan teknologi ini, sehingga dapat berdampak pula pada kebudayaan lokal kian tergerus oleh kehadiran budaya asing yang diadopsi secara masif sehingga menimbulkan akulturasi maupun asimilasi kebudayaan yang sangat rentan terhadap kelestarian budaya lokal. Masuknya budaya asing, tersisihkannya budaya lokal, hingga punahnya budaya nenek moyang kita pun turut terjadi dari masa ke masa. Perkembangan zaman dan kemajuan pembangunan di era globalisasi juga berpengaruh kuat terhadap menurunnya tingkat kepedulian masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia.

Berbicara tentang kebudayaan, negara Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dan terkenal di kancah internasional akan keberagaman budayanya. Oleh karena itu, negara Indonesia termasuk ke dalam kategori negara multikultural dan heterogen dari aspek budayanya. Bumi pertiwi ini turut dihuni oleh segudang suku dengan masing-masing perbedaan yang terdiri atas tarian, bahasa, pakaian, alat musik, makanan khas, dan lain sebagainya. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan terdapat sekitar 1.340 suku bangsa dengan mayoritas suku terbesar di Indonesia adalah Suku Jawa dan Suku Sunda. Dilansir dari Kompas.com, pada tahun 2019 Presiden Jokowi mengemukakan bahwa tercatat bahwa negeri kita memiliki lebih dari 1001 bahasa daerah. Terlebih lagi negeri kita ini memiliki lebih dari 17.000 pulau yang di setiap pulau dan daerahnya memiliki corak budaya dan produk kesenian masing-masing. Maka dari itu, kita sebagai warga negara Indonesia haruslah merasa bangga sekaligus sadar akan keberagaman yang kita miliki ini.

Keberagaman suku bangsa di Indonesia membuat kebudayaan di setiap daerahnya pun menjadi bermacam-macam dan memiliki ciri khas serta coraknya masing-masing. Dengan segala jenis keberagamannya ini, maka integrasi nasional di Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Karena bagi suatu bangsa yang beragam atau multicultural seperti Indonesia, keberagamannya ini dapat menjadi keuntungan yang besar ataupun menjadi boomerang bagi bangsa kita sendiri jika kita tidak dapat memanfaatkannya dengan baik. Boomerang yang dimaksud ini adalah jika keberagaman tersebut tidak dimanfaatkan dan dijaga dengan baik, maka hal ini lama-kelamaan malah akan berbalik menghancurkan persatuan dan kesatuan (disintegrasi) yang telah dipupuk selama ini. Maka dari itu, kita harus ikut berpartisipasi dalam menjaga dan mempertahankan keberagaman ini agar tetap terjaga kelestariannya sekaligus demi mewujudkan integrasi nasional. Salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia adalah

Suku Sunda yang umumnya bertempat tinggal di daerah Jawa Barat atau Tataran Sunda. Menurut bahasa Sansekerta, kata Sunda diambil dari kata 'Sund' yang bermakna terang dan cahaya. Dalam bahasa Kawi, Sunda dapat diartikan sebagai air ataupun daerah yang banyak air dan subur. Sedangkan dalam bahasa Sunda sendiri, Sunda dapat diambil dari kata saunda, sonda, sundara, dan sundari. Saunda yang berarti lumbung, dan bermakna subur serta makmur. Sonda yang berarti bagus, senang, dan bahagia. Sundara yang berarti lelaki yang tampan dan Sundari yang berarti perempuan yang cantik. Dengan demikian, maka Suku Sunda merupakan suku bangsa yang tinggal di daerah yang subur dan indah, hidupnya makmur dan dipenuhi oleh kesenangan, serta lelakinya tampan dan perempuannya cantik.

Dalam budaya masyarakat Sunda, biasanya 'Urang Sunda Asli' sudah diajarkan sedari kecil untuk selalu menjunjung tinggi sopan santun dan perilaku hormat-menghormati terhadap orang lain. Begitupula dalam kesehariannya, masyarakat Sunda diajarkan untuk selalu mengedepankan tata krama dan tata kelakuan masyarakat Sunda. Maka dari itu, orang awam pasti menilai orang Sunda adalah masyarakat yang sopan, santun, dan lemah lembut. Tak jarang pula orang awam menilai bahwa orang Sunda itu selalu humoris, ramah, dan murah senyum. Adapun falsafah hidup masyarakat Sunda yakni 'someah hade ka semah' yang artinya kita harus berkelakuan baik dan ramah kepada orang lain baik itu tamu atau orang yang tidak kita kenal sekalipun. (Ardiyansyah dkk, 2021). Terlebih, masyarakat Sunda pun harus mengedepankan asas 'silih asah, silih asih, jeung silih asuh' yang secara singkat artinya adalah kita harus saling ajar-mengajari, saling kasih-mengasihi, dan saling membimbing satu sama lain. Asas inilah yang harus menjadi pondasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari layaknya 'Urang Sunda Asli'. Dalam aspek keseniannya, Suku Sunda merupakan salah satu suku bangsa yang paling kaya. Jika dari jenis keseniannya, maka hal seperti seni rupa, seni musik, seni gerak, dan seni pertunjukan (teater) pun dimiliki oleh Suku Sunda.

Apabila mendengar Suku Sunda, tentunya Kota Bandunglah yang pertama kali ada dalam benak kita dan begitupun sebaliknya. Karena sejatinya mayoritas masyarakat Kota Bandung adalah asli Suku Sunda. Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan yang terletak di pulau Jawa atau lebih tepatnya di provinsi Jawa Barat. Kota Bandung juga merupakan ibu kota dari provinsi Jawa Barat yang telah diresmikan sejak tahun 1810 silam. Secara historis, Kota Bandung pada mulanya berbentuk suatu danau purba yang dikelilingi oleh pegunungan. Hal inilah yang membuat kata 'bandung' seringkali dikaitkan dengan kata 'bendungan' yang secara geomorfologi Kota Bandung sendiri seakan-akan membentuk suatu danau atau mangkuk yang terbandung oleh pegunungan yang mengitarinya.

Selain itu, Kota Bandung juga dikenal dengan julukan 'Kota Kembang' yang artinya adalah sebuah kota yang indah dengan pesona alamnya bak sebuah wilayah yang asri nan elok berkat keasrian tanaman bunga dan pohon di seluruh penjurunya. Selain keindahan alamnya, Kota Bandung juga dikenal sebagai kota fashion. Hal inilah yang membuat Kota Bandung juga dikenal sebagai 'Paris Van Java' atau Nuansa Paris di Pulau Jawa. Bukan tanpa alasan, istilah ini disematkan pada Kota Bandung karena selain dari segi fashion-nya, seni arsitektur dan gaya bangunan di Kota Bandung merepresentasi gaya bangunan khas eropa (Belanda) di masa lalu. Tidak hanya fashion, Kota Bandung juga menyediakan berbagai macam jenis wisata seperti wisata alam, wisata kuliner, wisata museum/sejarah, wisata edukasi, dan pastinya wisata kebudayaan.



Gambar 1. Gedung Sate sebagai ikon Kota Bandung

Berhubung Kota Bandung mayoritas masyarakatnya berasal dari Suku Sunda, maka dapat dipastikan bahwa kebudayaan Sundalah yang dilestarikan dan dibesarkan di Kota Bandung. Karena Kota Bandung dapat disebut juga sebagai pusat atau center daripada kebudayaan Sunda yang tersebar khususnya di area Jawa Barat. Oleh karena itu, bagi masyarakat luar yang berkeinginan untuk menyaksikan atau bahkan mempelajari kebudayaan Sunda secara mendalam, maka Kota Bandung dapat dijadikan sebagai destinasi utama. Hal ini pun didukung oleh pernyataan Bapak Faisal Tachir sebagai perwakilan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung yang menyebutkan bahwasanya Kota Bandung ini merupakan kota yang 'sagala aya' atau segala sesuatu pun ada. Beliau pun berpendapat bahwa tidak dapat dipungkiri keinginan tiap-tiap wisatawan itu pasti berbeda-beda, meskipun begitu Kota Bandung dapat menjadi jawaban untuk berbagai macam keinginan tersebut dengan sejuta keunikan yang dimilikinya.

Sayangnya akhir-akhir ini, eksistensi budaya Sunda di Kota Bandung terus-menerus mendapatkan tantangan berupa pengaruh globalisasi, terjadinya westernisasi, dan masuknya gelombang budaya asing yang semakin marak digemari masyarakat khususnya oleh generasi muda. Hal ini pula diikuti oleh terjadinya akulturasi maupun asimilasi budaya yang kian memperlemah sense of belonging masyarakat untuk ikut memelihara kebudayaan lokal Indonesia. Tak hanya itu, apabila hal semacam ini terjadi terus-menerus dan tidak ada upaya nyata untuk menanggulangnya, maka dapat dipastikan bahwa eksistensi dan kedudukan budaya lokal akan tergeser oleh budaya asing. Keadaan seperti ini jugalah yang akan melemahkan rasa nasionalisme dan menyebabkan luluh lantaknya tatanan kebudayaan lokal di Indonesia karena termarginalkan oleh eksistensi budaya asing yang secara tidak langsung diperkuat setiap waktu dari masa ke masa.

Beberapa hal sebelumnya pun dapat berdampak terhadap terjadinya pergeseran budaya dan perubahan nilai sosio-kultural di masyarakat terutama yang hidupnya di perkotaan. Biasanya di kota-kota besar seperti di Kota Bandung terjadi perubahan sosio-kultural yang

berdampak pada tatanan sosial dan kehidupan di masyarakatnya. Di Kota Bandung sendiri terutama budaya Sunda sempat mengalami pergeseran budaya yang terjadi terus-menerus. Hal inilah yang membuat masyarakat Sunda di Kota Bandung terutama generasi mudanya kurang berminat untuk berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaannya sendiri. Realitanya eksistensi bahasa Sunda pun sukar untuk ditemui di tempat-tempat umum karena pemakaian bahasa Sunda dianggap ‘kampungan’ dan ketinggalan zaman apabila digunakan di ruang publik. Penggunaan atribut dan pakaian tradisional Sunda juga sudah jarang untuk dijumpai di tempat-tempat umum, penampakan masyarakat yang menggunakan pakaian ataupun atribut tradisional Sunda ini pun hanya dapat dijumpai di tempat-tempat tertentu saja, seperti destinasi wisata yang berbasis kebudayaan Sunda, event kebudayaan, atau acara tertentu lainnya.

Lantas, bagaimanakah caranya supaya kebudayaan lokal tetap lestari dan eksis di zaman sekarang, apalagi di tengah-tengah ketidaktahuan masyarakat khususnya generasi muda terhadap kebudayaannya itu sendiri? Inilah efek daripada pergeseran budaya dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam melestarikan kebudayaannya sendiri di ruang lingkup perkotaan. Walaupun begitu, di Kota Bandung sendiri budaya Sunda masih terpelihara dan dirawat secara konsisten di beberapa destinasi wisata terpopuler di Kota Bandung yang berada di bawah naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung. Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, terdapat 5 (lima) destinasi wisata paling populer di tahun 2022 yaitu Saung Angklung Udjo, Kiara Artha Park, Taman Lalu Lintas, Kawasan Asia-Afrika, Braga, dan Alun-Alun Bandung, serta Kebun Binatang Bandung (Bandung Zoological Garden).

Oleh sebab itu, hal inilah yang menjadi fokus utama penulis sebagai dasar dan inti permasalahan untuk menjalankan penelitian ini. Penulis bertujuan untuk mengetahui terkait eksistensi kebudayaan Sunda di masa sekarang melalui praktik pelestarian kebudayaannya yang ditilik dari beberapa destinasi wisata terpopuler di Kota Bandung tersebut. Dari uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan suatu rumusan permasalahan yakni “Bagaimana praktik pelestarian Budaya Sunda pada destinasi wisata Kota Bandung?” Lalu “Bagaimanakah pilihan rasional yang menggambarkan di dalam praktik tersebut?” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi scarcity atau kelangkaan dari minat masyarakat di Kota Bandung khususnya pada generasi muda untuk turut serta dalam pelestarian budaya atau ngamumule budaya Sunda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi kualitatif deskriptif. Moleong (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan atas hasil wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, yaitu:

Jalan Braga (Braga Citywalk), Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat (24 Juli 2022); Alun-Alun Bandung, Jl. Asia Afrika, Balonggede, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat (24 Juli 2022); Taman Lalu Lintas, Jl. Belitung No.1, Merdeka, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat (25 Juli 2022); Kebun Binatang, Jl. Tamansari No.17, Lb. Siliwangi,

Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat (27 Juli 2022); Saung Angklung Udjo, Jl. Padasuka No. 118, Bandung, Jawa Barat (30 Juli 2022 dan 02 Agustus 2022); serta Kiara Artha Park, Jl. Banten, Kebonwaru, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat (30 dan 02 Agustus 2022).

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan adalah hasil wawancara dan observasi langsung di tempat wisata terkait. melalui observasi lapangan, wawancara kepada pihak yang terlibat, pelaku budaya dan masyarakat, wisatawan dan pemanfaatan sumber yang terdokumen- tasi. Data kemudian diolah dengan reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data sebagai metode akhir yang dipergunakan untuk meyakinkan bahwa data yang telah dikumpulkan tidak cacat dan akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Temuan penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 5 destinasi wisata yaitu Saung Angklung Udjo, Taman Lalu Lintas, Jalan Braga, Kiara Artha Park, dan Kebun binatang yang terdapat di kota Bandung sesuai dengan rekomendasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, peneliti mendapatkan data yang menunjukkan bahwa dari kelima destinasi wisata tersebut, tiga diantaranya masih melestarikan keberadaan budaya sunda dalam pengelolaannya. Tiga destinasi wisata yang masih memiliki unsur kebudayaan di dalamnya adalah Saung Angklung Udjo, Taman Lalu Lintas, dan Jalan Braga. Sementara dua destinasi wisata lainnya tidak memiliki unsur pelestarian budaya sunda dalam pengelolaannya. Sesuai dengan tujuh unsur budaya universal yang telah banyak digunakan oleh para peneliti terdahulu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana pelestarian budaya sunda diberlakukan di beberapa destinasi wisata yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk memudahkan penelitian hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dikelompokkan sesuai dengan unsur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap destinasi wisata di Kota Bandung.

3.2. Wujud praktik pelestarian budaya Sunda di destinasi wisata kota Bandung

Berdasarkan Tujuh Unsur Budaya Universal. Menurut Jacobus Ranjabar, pelestarian budaya lokal merupakan suatu bentuk melestarikan kebudayaan lokal atau norma lama dengan mempertahankan sekaligus mengembangkan nilai-nilai budaya dan tradisional agar dinamis yang dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman yang selalu berubah-ubah (Hidayah, 2018). Jadi intinya adalah pelestarian budaya lokal merupakan suatu bentuk melestarikan kebudayaan lokal di suatu daerah tertentu yang dilakukan oleh masyarakat agar kebudayaannya tersebut tetap lestari dan relevan di tengah derasnya arus perkembangan zaman. Dari kelima destinasi wisata di Kota Bandung, tiga diantaranya terindikasikan bahwa masih terdapat praktik pelestarian budaya Sunda secara konsisten, sedangkan di dua tempat lainnya budaya Sunda masih sukar untuk dilestarikan dan hanya ditemui secara implisit saja. Berikut adalah penjelasan secara lebih rinci mengenai praktik pelestariannya yang diklasifikasikan ke dalam tujuh budaya universal antara lain:

(i) Sistem Bahasa

Bahasa adalah salah satu bentuk pengucapan atau penyampaian sesuatu dalam sebuah kebudayaan yang dianggap indah. Bahasa juga dapat dijadikan sebagai alat perantara utama

bagi manusia dalam mengadaptasikan dan mengekspresikan sebuah kebudayaan. Secara umum, bahasa merupakan wujud dari budaya yang berfungsi bagi manusia sebagai alat untuk saling berkomunikasi atau berinteraksi, berekspresi, dan bersosialisasi (Syakhrani dan Kamil, 2022). Penggunaan bahasa di setiap daerah tentunya berbeda-beda disesuaikan dengan kebudayaan yang telah lama hidup di daerah tersebut. Seperti di Kota Bandung salah satunya yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat dengan mayoritas masyarakatnya yang berasal dari Suku Sunda. Masyarakat Sunda lebih banyak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya, sementara bahasa Indonesia digunakan ketika ada keperluan yang membutuhkan penggunaannya.

Dari kelima destinasi wisata yang diteliti, dari kelima tempat tersebut ketiga tempatnya lebih mengutamakan untuk berkomunikasi kepada pengunjungnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, dua dari lima destinasi wisata tersebut, masih ada pengelola tempat wisata yang menggunakan bahasa Sunda sebagai alat untuk komunikasinya. Hal tersebut dilakukan apabila sesama lawan bicaranya dapat memahami dan berbicara dalam bahasa Sunda. Selain itu, penggunaan bahasa Sunda juga menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya sunda.

Seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang bekerja di Saung Udjo, mereka menggunakan bahasa Sunda ketika berbicara dengan sesama teman kerjanya. Sementara di Taman Lalu Lintas, selain menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi dengan sesama pekerja, pihak pengelola juga membiasakan diri untuk mengingatkan pengunjung dengan menggunakan bahasa Sunda. Hal yang unik dari dua destinasi wisata ini dalam penggunaan bahasanya adalah penyesuaian bahasa dengan pengunjung yang datang di destinasi wisata tersebut.

Pada destinasi wisata Taman Lalu Lintas meskipun pada pengelolaan dan visualisasinya tidak terfokus pada budaya Sunda, terdapat sekolah yang menjadi bagian dari yayasan yang membawahi Taman Lalu Lintas tersebut melakukan pelestarian budaya Sunda dengan menghidupkan pembiasaan penggunaan bahasa Sunda serta menggunakan pakaian khas Sunda yang biasa disebut dengan "Kemis Nyunda". Tentunya hal tersebut menjadi salah satu upaya dalam pelestarian budaya Sunda agar generasi-generasi penerus bangsa tidak lupa dengan budayanya sendiri.

Sementara itu, di destinasi wisata Saung Udjo segala sesuatunya dihubungkan dengan budaya Sunda. Hal ini menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa untuk dikenalkan kepada pengunjung. Namun, pada pertunjukannya sendiri pengelola Saung Udjo menggunakan bahasa Indonesia untuk wisatawan domestik disertai penggunaan bahasa Inggris yang ditujukan bagi wisatawan luar negeri. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris digunakan sebagai perantara dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi kepada pengunjung. Meskipun begitu, informasi yang disampaikan tetap terfokus pada budaya Sunda karena kedua bahasa tersebut digunakan sebagai pengantar saja dan juga untuk menarik perhatian dari pengunjung agar lebih memahami budaya Sunda.

Adapun suatu keunikan dalam penggunaan bahasa di Saung Udjo, menurut Bapak Agus sebagai seorang pegawai keamanan di sana, beliau mengemukakan bahwa terkadang dirinya harus menggunakan bahasa tubuh (isyarat) guna berkomunikasi dengan wisatawan asing. Hal ini disebabkan oleh dirinya yang tidak terlalu paham dalam berbahasa Inggris, sehingga

adanya language barrier di antara kedua belah pihak menyebabkan mereka harus berkomunikasi dengan bahasa tubuh.

(ii) Sistem Pengetahuan

Pengetahuan umumnya berarti segala sesuatu yang kita ketahui untuk melakukan sesuatu. Sistem pengetahuan sangat luas karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai elemen yang dia gunakan dalam hidupnya. Sistem pengetahuan biasanya mengacu pada kondisi alam sekitar dan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan (Tysara, 2021). Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat menjadi hal yang teramat penting untuk dilestarikan agar tidak hilang keberadaannya.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Kepala Sub Koordinasi Destinasi Wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung yaitu Bapak Faisal Tachir, beliau mengemukakan bahwa Saung Angklung Udjo merupakan salah satu destinasi wisata yang masih mempertahankan eksistensi budaya Sunda secara konsisten dengan memberikan edukasi pada para pengunjung. Penyampaian ilmu pengetahuan oleh pengelola Saung Udjo dikemas dengan begitu apiknya sehingga pengunjung tidak hanya menikmati pertunjukannya saja, tetapi memiliki ilmu pengetahuan baru mengenai sebuah budaya yang hidup di masyarakat Sunda. Selain hal tersebut, pihak pengelola tidak hanya mengedukasi pengunjung saja, anak-anak, remaja maupun orang dewasa juga pun diberikan edukasi terlebih dahulu sebelum pertunjukan dimulai. Hal ini didukung oleh argumen dari tiga orang remaja perempuan sebagai murid di sekolah pelatihan Saung Udjo yang mengungkapkan bahwa sebelum ikut dalam sebuah pertunjukan, mereka harus mendaftar terlebih dahulu untuk kemudian diberi edukasi dan dilatih agar dapat menguasai budaya serta kesenian Sunda.



Gambar 2. Saung Angklung Udjo

Terdapat 4 (empat) kelas yang dimiliki oleh Saung Udjo untuk memfasilitasi masyarakat terutama anak-anak dalam mengenal budaya Sunda dan mengasah kemampuannya di bidang

DOI: <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i2.58688>

p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

seni. Setiap kelas memiliki tingkatan yang berbeda dengan setiap tahunnya diadakan sebuah tes yang akan menentukan apakah mereka mampu untuk naik kelas atau tidak. Salah satu remaja yang diwawancarai yaitu Siti Zulfah Hasanah mengungkapkan bahwa dengan bergabungnya di Saung Udjo, dirinya menjadi lebih memahami budaya Sunda dibandingkan dengan teman-temannya yang baru mendapatkan pengetahuan mengenai budaya Sunda di sekolah.

(iii) Sistem Adat Istiadat

Secara singkat, adat istiadat dapat disebut juga sebagai tradisi. Adat istiadat artinya adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat dan sudah dianggap sebagai keharusan yang diturunkan secara generasi ke generasi dari nenek moyang. Adat istiadat juga biasanya lebih ditekankan kepada hal-hal yang berbau supranatural, magis, bahkan mistis yang meliputi nilai dan norma yang berlaku di suatu masyarakat. (Darwis, 2017). Adanya adat istiadat menjadikan sebuah kelompok masyarakat memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Seperti dalam masyarakat Sunda, adat istiadat merupakan suatu hal yang mesti dipegang dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak bisa terpisahkan.

Adat istiadat pada destinasi wisata di Kota Bandung telah teraktualisasikan pada kehidupan masyarakat yang berjualan di Jalan Braga dengan menggunakan ikat kepala yang disebut sebagai bendo. Menurut salah satu pedagang kerupuk dorokdok (kerupuk kulit), bendo ini bukan hanya digunakan sebagai aksesoris semata, namun digunakan sebagai salah satu ciri khas pedagang yang ada di Jalan Braga. Pada hakikatnya, bendo merupakan busana adat berupa ikat kepala yang sering digunakan oleh pelaku adat Suku Sunda. Penggunaan bendo pada pedagang yang ada di Jalan Braga ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung karena tidak banyak ditemukan pedagang yang secara sengaja untuk memakai atribut kebudayaan yang menjadi ciri khas dari budaya daerahnya sendiri.

Sayangnya, dari ketiga destinasi wisata lainnya tidak ditemukan adat istiadat yang menjadi ciri khas dari destinasi wisata tersebut. Namun, keunikan lainnya dalam hal adat istiadat terdapat pada destinasi wisata Saung Angklung Udjo. Pada destinasi wisata budaya Saung Angklung Udjo dalam pertunjukannya ditampilkan iring-iringan yang disebut sebagai Upacara Helaran dalam budaya Sunda. Pertunjukan ini ditujukan untuk mengenalkan tradisi yang hidup dalam masyarakat Sunda dimana dalam kehidupan nyata, upacara ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan bentuk penghormatan terhadap alam yang menjadi tempat berpijaknya kehidupan manusia. Pertunjukan ini menjadi keunikan sekaligus daya tarik tersendiri karena tidak semua orang tahu apa itu Upacara Helaran.

(iv) Sistem Teknologi

Sistem teknologi atau sistem peralatan hidup merupakan segala sesuatu yang memiliki wujud secara fisik dan fungsinya adalah untuk mendukung sekaligus memudahkan kehidupan sehari-hari (Syakhrani dan Kamil, 2022). Jadi intinya sistem teknologi ini merupakan seperangkat alat yang dirancang untuk membantu kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berdasarkan pada data penelitian, sistem teknologi hanya dapat ditemukan pada satu destinasi wisata saja yang dalam pengelolaannya melibatkan teknologi modern dengan teknologi tradisional dalam melestarikan budaya Sunda. Destinasi wisata tersebut adalah Saung Angklung Udjo.

Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam memadukan penggunaan teknologi modern dan teknologi tradisional pada pengelolaan Saung Angklung Udjo itu sendiri. Seperti yang ditunjukkan dalam pertunjukan band dari Saung Angklung Udjo yang merupakan kolaborasi antara alat musik modern seperti drum dengan alat musik tradisional seperti arumba, angklung, calung dengan satu vokalis yang menyanyikan sebuah lagu. Keunikan seperti ini yang tidak tertinggal dari perkembangan zaman serta memanfaatkan kemajuan teknologi masa kini belum tentu dimiliki oleh destinasi wisata yang ada di daerah lain.

(v) Sistem Mata Pencaharian

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa sistem mata pencaharian merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang meliputi kebutuhan akan barang dan jasa. Sistem ini juga biasa disebut dengan sistem ekonomi karena sistem ini kaitannya erat sekali dengan cara-cara yang ditempuh oleh masyarakat dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Perlu diingat juga bahwa setiap masyarakat pasti memiliki kesamaan dan perbedaan dalam mata pencahariannya.

Dalam sistem mata pencaharian, hanya terdapat satu destinasi wisata saja yang masih melestarikan sistem mata pencaharian berbasis kebudayaan Sunda yakni Saung Angklung Udjo. Destinasi wisata ini menjadi satu-satunya destinasi wisata yang memiliki unsur budaya paling lengkap. Layaknya suatu perusahaan berbasis wisata tradisional lainnya, pengelola dan pelaku ekonomi di Saung Angklung Udjo pada dasarnya masih bersifat umum. Namun, terdapat pembedanya karena terdapat pengrajin yang menghasilkan produk dan bermacam-macam barang untuk digunakan sekaligus diperjualbelikan.

Dengan begitu, Saung Angklung Udjo ini selain memberikan suguhan pertunjukan pada pengunjung, Saung Angklung Udjo juga memfasilitasi masyarakat sekitar untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat menunjang kebutuhan hidup sehari-harinya. Para pengrajin di Saung Udjo juga menghasilkan produk- produk kebudayaan yang khas dari Sunda, seperti perkakas, cinderamata, pernak-pernik, pakaian tradisional, dan masih banyak lagi.

(vi) Sistem Religi

Sistem religi merupakan sistem terpadu yang menghubungkan keyakinan, kepercayaan, dan tindakan keagamaan. Hal ini biasanya mengacu pada sesuatu yang suci, memiliki suatu entitas yang dianggap sebagai Tuhan, dan terkadang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran. Sistem religi di suatu masyarakat dapat berupa sistem kepercayaan, sistem agama, maupun praktik upacara keagamaan tertentu.

Dalam Suku Sunda terdapat kepercayaan seperti Sunda Buhun dan Sunda Wiwitan. Pada destinasi wisata Saung Angklung Udjo masalah sangat kental dengan budaya Sunda, akan tetapi tetap saja mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat disana adalah agama Islam bukanlah aliran kepercayaan kesukuan tertentu. Hal ini ditunjukkan dengan salah satunya fasilitas mushola yang disediakan oleh pihak pengelola Saung Angklung Udjo. Sementara itu, pada destinasi wisata lainnya tidak ditemukan unsur religi yang mendukung daripada penelitian yang dilakukan.

(vii) Sistem Kesenian

Secara singkat, sistem kesenian merupakan suatu bentuk pengekspresian dari pikiran dan jiwa manusia yang bersifat imajinatif serta kreatif ke dalam suatu aplikasi yang dinamakan

seni. Dari kelima destinasi wisata yang diteliti, terdapat tiga destinasi yang masing-masing diantaranya memiliki sistem kesenian berupa kehadiran produk keseniannya itu sendiri. Salah satu destinasi wisata yang paling sukar untuk ditemuinya budaya Sunda ialah Kiara Artha Park. Karena pada destinasi wisata yang satu ini lebih menonjolkan aspek budaya Korea daripada budaya Sundanya itu sendiri. Namun, masih terdapat produk kesenian Sunda seperti pada Taman Lalu Lintas Indonesia, di sana ditemukan salah satu sekolah TK/PG Ade Irma Suryani Nasution yang didalamnya terdapat beberapa buah alat musik tradisional angklung.

Begitupula di salah satu minimarket yang terdapat di Jalan Braga, di sana terdapat alat musik angklung yang diletakkan di depan halaman minimarketnya tersebut. Menurut salah satu pegawainya, keberadaan angklung tersebut tidak akan ditemui di tempat lain karena hal ini hanya ada di Jalan Braga. Keberadaan angklung ini juga tidak serta merta hanya dipajang tanpa ada maksud tertentu. Karena tujuannya adalah sebagai salah satu upaya dalam mengenalkan budaya Sunda kepada setiap orang yang melewati Jalan Braga.

Harapannya pengunjung baik itu dari dalam negeri maupun luar negeri dapat mengenal kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sunda sehingga eksistensi dari angklung itu sendiri tidak akan lekam dimakan oleh zaman. Selain dari kesenian yang terdapat di Jalan Braga, Saung Angklung Udjo juga tentunya memiliki unsur kesenian yang tidak kalah menariknya dari destinasi wisata yang lain. Unsur kesenian yang terdapat di Saung Angklung Udjo ini sangatlah lengkap. Karena meliputi seni kerajinan tangan, seni kriya, seni musik, seni gerak, dan seni pertunjukan. Seni musik yang dimaksud adalah lantunan merdu dari alat musik angklung dan musik (nyanyian) Sunda. Adapun seni geraknya yaitu tarian tradisional Sunda dan menari bersama anak-anak. Sedangkan seni pertunjukannya yaitu demonstrasi wayang golek, upacara helaran, pertunjukan angklung, dan permainan ansambel alat musik tradisional Sunda.

3.3. Analisis rasionalitas pelestarian budaya Sunda pada destinasi wisata di kota Bandung

Dalam teori rasionalitas Weber, disebutkan bahwa seorang individu dalam masyarakat tidak melakukan suatu tindakan dengan berbasis kepada apa yang dilakukan oleh orang banyak, melainkan seorang individu tersebut melakukan sesuatu karena ingin menghasilkan suatu bentuk timbal balik dari individu maupun kelompok lain di masyarakat. Dalam artian, teori ini dapat digunakan untuk mengetahui motif dari seorang individu atas apa yang dia lakukan. Jika dikaitkan dengan rasionalitas masyarakat Kota Bandung dari kelima destinasi wisata tersebut juga pasti memiliki motifnya tersendiri. Hal ini pun didukung dengan argumen Bapak Faisal Tachir yang menyebutkan bahwa pihak dinas pun tidak dapat menentukan keinginan (motif) dari wisatawan yang ingin berkunjung ke Kota Bandung, karena pada dasarnya keinginan mereka itu pasti berbeda-beda dan beragam.

Maka dari itu, baik wisatawan maupun destinasi wisatanya itu sendiri pasti punya motifnya tersendiri. Dari sisi destinasi wisata, tiap-tiap destinasi memiliki konsep yang diusung dan branding daripada tempat destinasinya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan ciri khas atau keunikannya masing-masing yang tidak dimiliki oleh destinasi wisata lain. Dengan adanya keunikan, maka target sasaran dan selling point yang dimiliki destinasi wisata tersebut akan meningkat. Begitupula wisatawannya, mereka juga pasti memiliki keinginan yang ingin dipenuhi dengan mengunjungi suatu destinasi wisata tertentu. Sebagai contoh, Kiara Artha Park mengusung salah satu konsep Kampung Korea yang memperlihatkan nuansa negeri ginseng dengan begitu indahnnya. Maka pengunjung yang ingin melihat atau menikmati

nuansa Korea secara langsung pasti berkeinginan untuk mengunjunginya. Lain halnya dengan Saung Angklung Udjo yang mengusung tema kebudayaan dan kesenian Sunda. Sudah sepastinya hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan dan kesenian Sunda akan hadir pada destinasi ini. Demikian pula keinginan para pengunjung yang pasti tertarik oleh kebudayaan dan kesenian Sunda. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara pada seorang wisatawan asing bernama Bapak Neman dari Azerbaijan. Beliau saking tertariknya dengan alat musik angklung, sampai-sampai dirinya rela pergi ke Indonesia dan langsung mengunjungi tempat ikonik dari angklung itu sendiri yakni Saung Angklung Udjo. Dia berkata bahwa: "Angklung merupakan alat musik yang luar biasa ketika pertama kali aku menyaksikannya, hatiku terganggu dan sangat mengesankan" (Neman, 2022).

Itulah alasan yang mendasari mengapa setiap wisatawan dan kelima destinasi wisata di Kota Bandung tersebut memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing. Ini juga sekaligus menunjukkan bahwa motif daripada wisatawan dan destinasi wisatanya itu sendiri berbeda-beda tergantung kepada konsep atau keunikan apa yang disajikan oleh destinasi wisata tersebut guna menarik pengunjung, begitupun hal apakah yang diinginkan oleh pengunjung guna memenuhi keinginannya tersebut (subjektif). Jika dilihat dari pandangannya Turner, maka tindakan sosial yang rata-rata dilakukan di kelima destinasi wisata tersebut terbagi menjadi dua tipe yakni rasionalitas instrumental dan tindakan tradisional (Hidayat, 2019). Rasionalitas instrumental ini dapat kita lihat dari salah satu destinasi wisata yakni Jalan Braga. Berhubung di sana terdapat satu minimarket yang memajang angklung di depan halaman minimarketnya. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan salah satu alat musik tradisional Sunda kepada para pengunjung yang datang baik itu dari dalam negeri maupun luar negeri. Pihak minimarket pun menginginkan supaya eksistensi budaya Sunda tetap lestari dan tidak punah.

Tindakan tradisional yang paling terlihat adalah pada Taman Lalu Lintas Ade Irma Suryani Nasution Bandung dan Saung Angklung Udjo. Dimana pada Taman Lalu Lintas sendiri, para pengelola dan pegawainya masihlah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda. Selain itu, terdapat pula sekolah TK/PG yang didalamnya mengajarkan kiat-kiat kebudayaan dan kesenian Sunda. Mulai dari acara kemis nyunda, pengenalan budaya dan kesenian Sunda, hingga terdapatnya alat musik tradisional angklung disana. Sedangkan di Saung Angklung Udjo sendiri, bisa dibilang tindakan tradisional yang terdapat di destinasi ini sangatlah lengkap. Seluruh unsur tujuh budaya universal hadir menghiasi sekaligus tindakan para pengelola maupun pegawainya didasarkan pada keinginan (motif) untuk memperkenalkan, melestarikan, sekaligus mempertunjukkan kebudayaan dan kesenian Sunda. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dan telah berlangsung selama puluhan tahun. Berkat kerja keras dan perjuangan yang tak henti-henti, Saung Angklung Udjo pun menjadi salah satu pionir dalam kesenian Sunda dengan segudang prestasi.

Apabila dikaitkan dengan teori pilihan rasional menurut Coleman, maka rasionalitas terkait pelestarian budaya dari kelima destinasi wisata di Kota Bandung tersebut adalah tergantung kepada dua unsur utamanya, yakni aktor dan sumber daya. Aktor yang dimaksud dapat berupa pelaku (seorang individu ataupun kelompok, bahkan negara). Sedangkan sumber daya adalah potensi atau kemewahan yang dapat bersumber dari alam ataupun individunya itu sendiri. Rasionalitas akan menjadi dasar berupa alasan untuk melakukan suatu tindakan. Seseorang biasanya akan memiliki alasan untuk melakukan suatu tindakan dengan berbasis kepada kebutuhan dan keinginan tertentu. Sesuatu yang dianggap oleh seseorang, belum

tentu akan dianggap rasional juga oleh orang lain yang tidak ikut merasakan, menginginkan apalagi membutuhkan.

Jadi, parameter rasionalitas yang dimaksud itu tergantung kepada individu itu sendiri beserta sumber daya yang dimilikinya. Sebagai contoh, destinasi wisata Kebun Binatang Bandung itu mengusung tema wisata alam dengan menyuguhkan ragam flora dan fauna. Lalu misalnya, ada seorang individu asal Bandung, dia merupakan seorang pecinta hewan gajah. Ketika itu dirinya dihadapkan pada dua pilihan, pilihan pertamanya adalah untuk melihatnya secara langsung di pedalaman hutan bersama seorang pawang gajah secara eksklusif. Sedangkan pilihan keduanya adalah untuk menyaksikan gajah secara langsung dengan mengunjungi Kebun Binatang Bandung. Namun, berdasarkan ketidakmampuan ekonomi, keterbatasan akses, dan kesulitan yang akan dihadapi nanti, seorang individu tersebut akhirnya memutuskan untuk memilih pilihannya yang kedua karena dinilai jauh lebih menguntungkan dan rasional meninjau 'sumber daya' yang dimilikinya saat itu. Maksud daripada ilustrasi tersebut ialah untuk menunjukkan seberapa ketergantungannya pilihan yang dianggap rasional terhadap seorang individu. Jadi, setiap aktor akan memiliki pilihannya masing-masing dan setiap pilihannya pun akan dipengaruhi oleh sumber daya apakah yang dimiliki oleh aktor tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang didapatkan, sebagian besar remaja yang berpartisipasi adalah kalangan usia 18-21, paling banyak usia 19 tahun. Sebagian besar remaja merasa sudah menjalankan protokol kesehatan dengan baik dan benar sebanyak 77,4 %, sudah menaati peraturan mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer, dan sudah menerima informasi terkait Rapid Test dan Swab Test. Namun masih ada yang belum menjalankan protokol kesehatan dengan baik dan benar sebanyak 3,8 %, ada juga yang belum mendapatkan penyediaan disinfektan, dan juga masih banyak yang belum menjalani perilaku hidup sehat sebanyak 39,2 %.

Hasilnya membuktikan sebagian besar remaja sudah mengetahui isi dari Pinsip Perlindungan Kesehatan Masyarakat, sudah menaati protokol kesehatan dengan baik dan benar, hanya saja sebagian besar belum menerapkan perilaku hidup sehat, maka dari itu perlu adanya penyuluhan tentang pentingnya menerapkan pola hidup sehat untuk remaja. Pertentangan yang masih terjadi ketika sebagian para remaja masih belum memahami dan menyadari bagaimana seharusnya mereka berperilaku dalam lingkungan. Perilaku yang sesuai dengan kebiasaan adaptasi baru pada masa pandemmi covid-19 ini. Virus ini dapat dihindari ketika seluruh masyarakat bahu- membahu bekerja sama bersatu melawan dengan menjalankan protokol kesehatan dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, A., Suryantoro, D. N., Sutrisna, P., dan Kadir, S. S. M. A. (2021). Penerapan filosofi sunda "soméah hadé ka sémah" dalam interaksi virtual. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5 (2), 642–650.
- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi dalam kehidupan masyarakat (studi deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75-83.

- Dulkiah, M. (2018). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas Di Kota Bandung. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 36-57.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Hidayah, N. (2018). Upaya perpustakaan dalam melestarikan khazanah budaya lokal (Studi Kasus Perpustakaan "HAMKA" SD Muhammadiyah Condongcatur). *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 3(1), 74-84.
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang teori-teori sosial postmodern: sejarah, pemikiran, kritik dan masa depan postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42-64.
- Mangihut, S. (2016). Teori "Gado-Gado" Pierre-Felix. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79-82.
- Munandar, S. (2009). Pierre Bourdieu dan pemikirannya tentang habitus, doxa dan kekerasan simbolik. *Paper Filsafat Kontemporer*, 5(2), 36-48
- Rejeki, S. (2016). Teori pilihan rasional James S. Coleman dan teori kebutuhan prestasi David McClelland. *Jurnal Ilmiah*, 12(2), 43-55.
- Syakhriani, A. W., dan Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.